

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bagi pihak keluarga kehadiran anak atau saudara sebagai down syndrome menjadi hal yang sulit diterima secara psikologis. Namun, mereka tetap menerima keberadaan mereka dengan sukacita sebagai pemberian dari Tuhan yang harus tetap disyukuri tanpa adanya proses pendampingan dari pihak Gereja, tapi keyakinan itu terus diupayakan pihak keluarga sekalipun dalam realitas berjemaat, down syndrome tidak mendapat penolakan, tetapi mereka tetap dianggap sebagai yang berbeda. Orang dengan disabilitas masih sering mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dan mendapatkan stigma yang negatif.

Pemahaman warga jemaat terhadap down syndrome lebih kepada pendekatan sosial atau konstruksi sosial dimana keberadaan orang dengan disabilitas dianggap sebagai bentuk hubungan sebab akibat atau melihat penyandang disabilitas secara khusus down syndrome sebagai bentuk upah dosa keluarga ataupun orang tua.

Pendampingan pastoral sebagai salah satu bentuk kepedulian dan tanggungjawab Gereja yang telah diatur dalam Tata Gereja Toraja (TGT) belum dinampakkan dan dilakukan di Jemaat Rante Mario. Hal ini terjadi dikarenakan Majelis Gereja tidak paham mengenai peran dan fungsi pendampingan sehingga tidak memprogramkan program pendampingan secara khusus sekaitan dengan persoalan yang ada. Tanggungjawab Gereja hanya dinampakkan dalam bentuk pelayanan Diakonia seperti pemberian bingkisan dihari raya Gerejawi yang tentunya hal ini tidaklah maksimal jika dikatakan sebagai pendampingan pastoral. Selain itu, karena Gereja Toraja Jemaat Rantemario tidak melakukan

pendampingan pastoral, kepedulian yang diharapkan pihak keluarga justru dinampakkan oleh denominasi Gereja yang lain.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, penulis mengajukan saran untuk ditindaklanjuti oleh Gereja Toraja secara khusus Jemaat Rante Mario yaitu:

1. Menyarankan agar perlu pemahaman yang mendalam mengenai orang dengan disabilitas sebagai ciptaan Allah yang di dalamnya memancarkan citra Allah. Hal ini penting agar keberadaan orang dengan disabilitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh Kristus juga sebagai bagian dari keluarga Allah.
2. Menyarankan Gereja Toraja Jemaat Rante Mario perlu untuk memprogramkan program sekaitan dengan pendampingan pastoral dan kemudian diteruskan kepada Cabang Kebaktian. Karena hal ini telah diatur dalam TGT dan harus terimplementasi dalam kehidupan jemaat. sehingga setiap orang yang mengalami persoalan dapat ditolong dan dibimbing.
3. Menyarankan kepada Gereja Toraja agar melakukan pelatihan khusus kepada Pimpinan Majelis dan juga anggota majelis gereja sekaitan dengan kehadiran down syndrome.
4. Menyerankan kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Ratemario agar mengembangkan pendampingan pastoral dengan pola sahabat atau sumbangsi persahabatan.

5. Menyarankan kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Ratemario mengembangkan metafora-metafora bahwa Yesus juga menjalani an dan tidak menajahui orang dengan disabilitas.
6. Menyarankan agar Gereja Toraja Jemaat Rante Mario melakukan pelatihan kepada pihak keluarga dalam upaya untuk menangani down syndrome serta merekonstruksi pemahaman jemaat sekaitan dengan persoalan stigma yang brujung pada penindasan.
7. Menyarankan agar pelayanan gereja sehubungan dengan kepedulian kepada down syndrome kedepannya tidak hanya sebatas diakonia karitatif objek melainkan kepada pelayanan pemberdayaan.